

**PENGARUH RISIKO SISTEMATIS DAN KESEMPATAN BERTUMBUH
TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Oleh:
NOVI AMELIA
2009/12965**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Juni 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

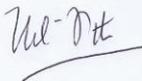
**PENGARUH RISIKO SISTEMATIS DAN KESEMPATAN BERTUMBUH
TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:
NOVI AMELIA
2009/12965

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Juni 2013
dan telah diperiksa/dijetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Mei 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Erly Mulvani SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

Pengaruh Risiko Sistematis dan Kesempatan bertumbuh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Novi Amelia

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : noviamelia07@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko sistematis dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 73 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) beta tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) *Market to Book Ratio* (MTBR) mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai risiko sistematis dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba, sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian yang sejalan dengan ini; (2) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci : Kualitas Laba, *Earning Response Coefficient* (ERC), Risiko Sistematis, Beta, Kesempatan Bertumbuh, *Market to Book Ratio* (MTBR)

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of systematic risk and growth opportunities to earnings quality at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

This study considered the causative research. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 until 2011. While the sample was determined by the method of purposive sampling to obtain sample of 73 companies. Types of data us is secondary data obtained from www.idx.co.id. The method of analysis used is multiple regression analysis.

*Based on result of multiple regression analysis with significance level of 5%, the result of the study conclude: (1) beta has no effect on the earnings quality in the manufacturing companies listed on Indonesia stock Exchange, (2) *Market to Book Ratio* (MTBR) and has a significance influence on earnings quality in manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange.*

Based on the above results, is suggested: (1) For further academics and researchers, can add an empirical and scientific evidence about the systematic risk and growth opportunities to earnings quality, so it can be input in line this research, (2) for investors, can be used as consideration in making investment decision.

Kata Kunci : Kualitas Laba, *Earning Response Coefficient* (ERC), Risiko Sistematis, Beta, Kesempatan Bertumbuh, *Market to Book Ratio* (MTBR)

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bahan sarana informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2004). Salah satu bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi adalah laporan laba rugi.

Informasi laba yang tercermin dalam laporan laba rugi sangat penting artinya bagi pengguna laporan keuangan. Misalnya bagi investor, informasi laba penting untuk mengetahui kualitas dari informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi (Schipper, 2004 dalam Jang dkk, 2007). Investor cenderung akan mempertimbangkan risiko informasi yang diperoleh dengan cara menganalisis informasi keuangan. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik.

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). Menurut Scott (2009) ERC merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Beaver, Clarke dan Wright (1968) dalam Sri (2008) menemukan bahwa ada korelasi antara perubahan laba akuntansi dengan perubahan harga saham, yaitu perubahan harga saham bergerak sesuai dengan kepercayaan investor. Fenomena ini sejalan dengan teori pasar efisien (*efficient market theory*) yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga sesaat dan sesudah laporan keuangan dipublikasikan, informasi mengenai laba akan mempengaruhi tingkah laku investor (Scott, 2009).

Menurut Cho dan Jung dalam Jang dkk (2007) laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba. Menurut Jang dkk (2007) reaksi

yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, apakah laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon (*power of response*) atau tidak. Jadi, kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat tercermin dari tingginya ERC.

Tingginya ERC menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas atau digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena, secara teori jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima (Subramanyam, 2010). Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang akan berdampak pada return yang akan diterima oleh investor. Artinya berita laba yang baik (kejutan positif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham positif sedangkan berita buruk tentang laba (kejutan negatif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham negatif.

Perubahan harga saham yang terjadi akibat perubahan laba yang diumumkan perusahaan tentu juga dipengaruhi oleh tingkat risiko yang terkandung di dalamnya. Risiko secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) yang merupakan risiko yang mempengaruhi semua (banyak) perusahaan dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) yang merupakan risiko yang mempengaruhi satu (kelompok) kecil perusahaan.

Pada penelitian ini, risiko yang dipertimbangkan dalam mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan di pasar modal adalah risiko sistematis. Hal ini karena risiko sistematis merupakan risiko yang tidak bisa dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Oleh karena itu, menurut Husnan (2001) hanya risiko yang tidak bisa hilang dengan diversifikasilah yang menjadi relevan dalam perhitungan risiko.

Menurut Tandelilin (2001) beta merupakan ukuran risiko sistematis suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Beta menunjukkan sensitivitas return sekuritas terhadap

perubahan return pasar. Semakin sensitif sekuritas tersebut terhadap return pasar maka akan semakin tinggi beta sekuritas tersebut.

Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return di masa yang akan datang. Jika *future return* semakin berisiko, maka reaksi investor terhadap kejutan laba (*unexpected earnings*) perusahaan juga semakin rendah. Dengan kata lain, jika beta semakin tinggi, maka semakin rendah reaksi investor terhadap kejutan laba yang tercermin dari rendahnya ERC. Rendahnya ERC mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang rendah (Lipe, 1990; Teoh dan Wong 1993; Mulyani, 2007; Noviyanti, 2008).

Kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa datang. Prospek pertumbuhan dapat tercermin dari pertumbuhan laba perusahaan tersebut (Collins dan Kothari, 1989 dalam Fita 2004; Jang dkk 2007; Rizky, 2009).

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh diharapkan memberikan profitabilitas yang tinggi yang tinggi di masa datang, dan diharapkan melaporkan laba yang lebih persisten. Menurut Margareta (2006) penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan tercermin dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya.

Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar memiliki ERC yang tinggi (Collins dan Kothari dalam Margareta, 2006). Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh yang ditandai dengan mudahnya perusahaan tersebut untuk menarik modal maka semakin tinggi kesempatan perusahaan tersebut untuk mendapatkan atau menambah laba di masa datang. Oleh karena itu, informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar. Tingginya respon pasar terhadap laba

akan tercermin dari tingginya ERC. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka kualitas dari informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Penelitian tentang ERC sebagai proksi dari kualitas laba telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jang dkk (2007) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEJ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *company size*, struktur modal, persistensi laba, likuiditas, dan kualitas akrual berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba, berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur merupakan kelompok yang dominan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Motivasi dilakukan penelitian mengenai kualitas laba adalah karena informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas dari informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama. Karena kualitas informasi laba yang rendah akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh risiko sistematis dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan bukti empiris seberapa besar pengaruh risiko sistematis terhadap kualitas laba.

2. Mendapatkan bukti empiris seberapa besar pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam masalah penilaian kualitas laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang memadai.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pelaku bursa dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pasar Efisien

Menurut Tandelilin (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Sedangkan menurut Keown (2008) pasar yang efisien adalah suatu pasar dimana nilai setiap waktu yang secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga pasar dan nilai instrinsik menjadi sama. Dalam hal ini informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi baik informasi di masa lalu dan informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai opini yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi harga pasar.

Fama (1970) dalam Tandelilin (2001) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

1. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)
Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi masa lalu (*historis*) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang.
2. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham di samping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan di masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan.

3. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasi, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Kualitas Laba

Laba (*earnings*) merupakan informasi keuangan yang selalu dinantikan oleh para pemakai laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2005:456) laba merupakan elemen yang cukup kaya (komprehensif) untuk mempresentasikan kinerja suatu entitas secara keseluruhan.

Menurut IAI (2009) dalam PSAK No. 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi laba dari suatu perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Hal ini penting diketahui oleh para investor karena mereka akan bereaksi terhadap informasi laba tersebut. Bagi investor ketika laba tahunan diumumkan, mereka akan bereaksi dan akan mengekspektasikan informasi yang bersifat *bad news* atau *good news*. Karena bagi pemilik saham dan investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen. Selain itu laba juga dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa mendatang.

Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kua-

litas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah akan membuat para pengguna informasi tersebut seperti investor salah dalam pengambilan keputusan.

Menurut Bandi (2009) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003 dalam Fendi, 2011). Ayres (1994) dalam Sovi (2008) menyatakan bahwa laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan.

Sementara itu, Dechow (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: *“Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker.”* Dari definisi yang dinyatakan oleh Dechow, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pedefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan (Dechow, 2010).

Menurut Fendi (2011), kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti

investor dan kreditur, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Proksi Kualitas Laba

Dechow (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu : sifat laba (*properties of earnings*), respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*), dan indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*).

Kategori pertama meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*). Kategori kedua meliputi : *earnings response coefficient* (ERC). Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

Dalam penelitian ini proksi yang paling tepat yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba adalah *earnings response coefecients* (ERC). Karena penelitian ini mencoba melihat kualitas laba dari sudut pandang respon investor terhadap laba yang dipublikasikan (*investor responsiveness*).

Seperti yang telah dinyatakan oleh Cho dan Jung (1991) dalam Margareta (2006) bahwa laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar (reaksi investor yang tercermin dalam harga saham) terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang

dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Scott (2000;12) bahwa besaran *earnings response coefecient* (ERC) yang tinggi mencerminkan kualitas *earnings* yang tinggi pula.

Earnings Response Coefficient

Dalam penelitian-penelitian di pasar modal, *earnings response coefficients* (ERC) digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba. ERC adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152).

Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Margareta (2006) koefisien respon laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*. Sedangkan menurut Dewi (2003) *earnings response coefficient* (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi.

Jadi, ERC dapat didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba/rugi tersebut. ERC menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan laba tersebut.

Risiko Sistematis

Risiko memiliki pengertian yang berbeda untuk setiap orang, tergantung pada konteks dan bagaimana perasaan mere-

ka dalam mengambil keputusan. Menurut Tandelilin (2001;48) risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaan antara *return* aktual dengan *return* yang diharapkan, berarti semakin besar risiko investasi yang akan ditanggung oleh investor.

Terdapat berbagai jenis risiko yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Risiko-risiko tersebut ada yang dapat dihilangkan dan ada juga yang tidak dapat dihilangkan. Risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi disebut dengan risiko tidak sistematis. Sementara itu, risiko yang tidak dapat dihilangkan disebut dengan risiko sistematis atau disebut juga risiko pasar.

Investor akan mengurangi tingkat risiko yang diterimanya dengan mempertimbangkan risiko spesifik suatu perusahaan dalam keputusan investasinya. Sensitivitas investor terhadap informasi mengenai perusahaan berisiko kecil akan lebih besar karena perusahaan dengan risiko lebih kecil lebih dipercaya.

Parameter yang bisa digunakan untuk menghitung risiko sistematis adalah beta. Menurut Tandelilin (2001;98) beta merupakan suatu ukuran risiko sistematis suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Beta menunjukkan sensitivitas *return* sekuritas terhadap perubahan *return* pasar. Semakin tinggi beta suatu sekuritas maka semakin sensitif sekuritas tersebut terhadap perubahan pasar.

Menurut Scott (2009) perusahaan dengan risiko beta rendah, ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan tersebut. Namun jika risiko beta saham perusahaan tersebut tinggi, ini akan meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila beta-nya rendah.

Menurut Collins dan Kothari (1989) dalam Noviyanti (2008) bahwa risiko sis-

tematis/beta mempunyai hubungan negatif dengan koefisien respon laba. Semakin berisiko *expected rate of return* akan mengurangi reaksi investor sehingga koefisien respon laba akan rendah. Hal ini juga didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) dalam Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa koefisien respon laba akan menurun terhadap kejutan laba yang besar. Dalam hal ini investor kurang menyukai kejutan laba yang terlalu besar karena dianggap memiliki risiko. Karena semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap kejutan laba dan akan diikuti oleh koefisien respon laba rendah pula. Dengan demikian hubungan antara risiko dengan koefisien respon laba (*earnings respon coefecient*) akan bersifat negatif dan signifikan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari, 1989 dalam Margareta, 2008; Lipe, 1990; Teoh dan Wong 1993; Mulyani, 2007; Noviyanti, 2008.

Kesempatan Bertumbuh

Informasi laba perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen perusahaan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Hal ini penting diketahui oleh para investor, karena mereka akan bereaksi terhadap informasi laba. Bagi investor ketika laba tahunan diumumkan mereka akan bereaksi dan akan mengekspektasikan informasi bersifat "*bad news*" dan "*good news*".

Menurut Zahroh (2006) perusahaan yang terus menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, ini merupakan sumber pertumbuhan. Oleh karena itu informasi laba pada perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan direspon positif oleh pemodal.

Menurut Margareta (2006) penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan dipero-

lehnya. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor (Scott, 2009).

Charitou et al (2001) menyatakan bahwa respon imbal hasil sekuritas terhadap laba tak terduga akan lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai pertumbuhan tinggi. Sebaliknya, respon imbal hasil sekuritas terhadap laba tak terduga lebih rendah untuk perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang rendah. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa implikasi penilaian kejutan laba berhubungan positif dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan imbal hasil (yang lebih tinggi dari biaya modal) dari aktiva-aktivananya.

Dalam penelitian ini kesempatan bertumbuh perusahaan akan diukur dari pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian tentang pertumbuhan laba yang menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya merupakan dasar informasi untuk melakukan pengambilan keputusan. Penelitian Collins dan Kothari (1989) dalam Margareta (2006) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kesempatan bertumbuh dan ERC. Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dalam hal ini kesempatan perolehan labanya lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak bertumbuh, maka semakin tinggi ERC di masa yang akan datang. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka semakin berkualitas juga laba yang dilaporkan perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC tinggi. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan tersebut akan semakin berkualitas.

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait kualitas laba yang diukur dengan ERC antara lain :

1. Penelitian Jang dkk (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEJ. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba dan kualitas akrual berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.
2. Penelitian Noviyanti dan Erni (2008) menguji pengaruh beta, struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beta, struktur modal dan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ERC. Sedangkan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap ERC
3. Penelitian Mulyani dkk (2007) menguji pengaruh persistensi laba, struktur modal, risiko sistematis, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persistensi laba, struktur modal, risiko sistematis, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap ERC.
4. Margaretta (2006) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Koefisien respon laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko sistematis dan persistensi laba secara signifikan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba. Sedangkan prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
5. Yulia (2011) menguji pengaruh risiko sistematis dan persistensi laba terhadap ERC pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko sistematis dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara risiko sistematis dengan kualitas laba

Risiko sistematis atau disebut dengan risiko pasar adalah risiko yang tidak dapat diversifikasikan atau dihindarkan. Risiko ini berkaitan dengan kondisi pasar secara umum, misalnya inflasi yang tajam, kenaikan tingkat suku bunga, siklus ekonomi, kebijakan pajak dan lain-lain.

Menurut Tandelilin (2001) alat ukur yang dapat digunakan untuk menghitung risiko sistematis adalah beta. Beta menunjukkan sensitivitas return sekuritas terhadap perubahan return pasar. Semakin tinggi beta suatu sekuritas maka semakin sensitif sekuritas tersebut terhadap perubahan pasar.

Perusahaan dengan risiko beta rendah, ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap laba akan semakin meningkat. Sedangkan jika beta saham perusahaan tersebut tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya, permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila beta rendah. Hal ini berarti laba yang diumumkan perusahaan tidak terlalu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan pembelian saham. Dengan kata lain, risiko yang tinggi akan mengakibatkan ERC rendah dan hal itu berarti menurunkan tingkat kualitas laba. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Teoh dan Wong (1993) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berhubungan negatif dengan ERC yang merupakan proksi dari kualitas laba (Lipe, 1990; Mulyani, 2007; Noviyanti, 2008).

Hubungan antara kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba

Menurut Zahroh (2006) perusahaan yang terus menerus tumbuh, dengan

mudah menarik modal, ini merupakan sumber pertumbuhan. Adanya kesempatan bertumbuh yang dimiliki perusahaan menyebabkan pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar terhadap laba yang dilaporkan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi akan dengan mudah menarik modal yang merupakan sumber pertumbuhan. Misalkan, pada periode sekarang perusahaan mendapatkan laba kejutan karena investasi yang dilakukan. Laba tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk lebih berkembang, sehingga laba dan aset perusahaan pada masa yang akan datang meningkat.

Oleh karena itu, Informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar. Tingginya respon pasar terhadap laba akan tercermin dari tingginya ERC. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan tersebut akan semakin berkualitas

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari, 1989 dalam Margareta, 2006; Jang dkk, 2007; Mulyani, 2007; Noviyanti, 2008.

Kerangka Konseptual

Informasi laba merupakan hal yang penting bagi para pemakainya. Hal ini karena informasi laba dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah akan membuat para pengguna informasi tersebut seperti investor dan kreditor salah dalam pengambilan keputusan.

Dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC)

yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Hal ini karena laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba.

Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon (*power of respon*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC menunjukkan laba yang berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Risiko sistematis merupakan risiko yang berpengaruh terhadap semua perusahaan dan tidak bisa diminimalkan atau dihilangkan melalui diversifikasi pembentukan portofolio aset. Parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko sistematis suatu perusahaan adalah beta. Beta menunjukkan sensitivitas *return* sekuritas terhadap perubahan *return* pasar. Semakin tinggi beta suatu sekuritas maka semakin sensitif sekuritas tersebut terhadap perubahan pasar.

Perusahaan dengan risiko beta rendah, ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan tersebut. Namun jika risiko beta saham perusahaan tersebut tinggi, ini akan meningkatkan risiko portofolio tinggi. Akibatnya permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila beta-nya rendah. Hal ini mengindikasikan risiko sistematis yang tinggi akan menurunkan tingkat koefisien respon laba perusahaan (ERC). Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap kejutan laba dan akan diikuti oleh koefisien respon laba rendah pula. Dengan demikian hubungan antara risiko dengan koefisien respon laba (*earnings respon coefecient*) akan bersifat negatif dan signifikan.

Pertumbuhan laba dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan memiliki laba lebih persisten. Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal yang merupakan sumber pertumbuhan. Misalkan, pada periode sekarang perusahaan mendapatkan laba kejutan karena investasi yang dilakukan. Laba tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk lebih berkembang, sehingga laba dan aset perusahaan pada masa yang akan datang meningkat. Oleh karena itu, informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan semakin berkualitas laba yang dilaporkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)**

Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

H₂ : Kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam teknik ini, sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- 2) Melaporkan laporan keuangan dalam rupiah setiap tahunnya serta memiliki data keuangan lengkap terutama variabel yang diteliti.
- 3) Memiliki laba positif
- 4) Perusahaan memiliki tanggal publikasi laporan keuangan selama periode pengamatan.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data penelitian yang berupa laporan-laporan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada tahun 2009-2011.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusa-

haan sampel setiap akhir tahun selama periode pengamatan. Data mengenai laporan keuangan tersebut berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi BEI dan situs-situs lainnya yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel. Dengan teknik ini, penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2009 sampai tahun 2011 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu risiko sistematis, kesempatan bertumbuh dan kualitas laba.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko sistematis dan kesempatan bertumbuh.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan menggunakan ERC. ERC dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

a. *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Sumber: Jogiyanto (2007: 450)

Dalam hal ini:

$ARTN_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas i pada waktu t , yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke- i mulai hari awal periode peristiwa (t_3) sampai hari ke- t

$RTN_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke- i pada hari ke- a , yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke- t

Abnormal return (Jogiyanto, 2007) diperoleh dari :

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana :

RA_{it} = *Return* abnormal perusahaan i pada waktu t

R_{it} = *Return* perusahaan i pada waktu t

R_{mt} = *Return* pasar pada waktu t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

Return saham harian dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2005) :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari $t-1$

Return pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007) :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana :

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari $t-1$

b) *Unexpected earnings (UE)* diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Di mana:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

c) *Unexpected earnings (UE)* diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Di mana:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Risiko Sistematis

Risiko sistematis diproksikan dengan beta. Koefisien beta diperoleh dari regresi antara *return* saham dengan *return* pasar, yakni dengan persamaan regresi sebagai berikut (Husnan, 2001):

$$R = \alpha + \beta R_m + e$$

Keterangan :

R = *Return* saham

β = Beta saham (indikator risiko sistematis)

R_m = *Return* pasar

b. Kesempatan Bertumbuh

Dalam penelitian ini kesempatan bertumbuh perusahaan (*growth*) diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas perusahaan pada awal tahun pengamatan (*Market to book ratio*). *Market to book ratio (MTBR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus

sebagai berikut (Collins dan Kothari (1989) dalam Scott (2009):

$$MTBR = \frac{NPE}{NBE}$$

Dalam hal ini :

NPE = Nilai Pasar ekuitas (Harga saham x Jumlah saham beredar)

NBE = Nilai buku ekuitas

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dan digunakan lebih lanjut, terlebih dahulu diuji empat asumsi utama, yaitu sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Menurut Ghazali (2005:126) uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 berarti variabel dinyatakan terdistribusi normal, dan begitu pula sebaliknya jika angka signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Ghozali, 2005: 92).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai residunya. Uji ini akan dilakukan dengan uji Glejser, apabila sig. > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Earnings Response Coefecient* (ERC)

a = Konstanta

b_{1,2,3} = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

X₁ = Risiko Sistematis (Beta)

X₂ = *Growth (Market to Book Ratio)*

e = Standar error

3. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Rumus yang dapat digunakan menurut Gujarati (1997) adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explain sum square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)

TSS = *Total sum square* (jumlah total kuadrat)

b. Uji F-Statistik

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2005:44). Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk

menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Hal ini diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Keterangan:

β_n = Koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta_n$ = Standar error dari masing-masing variabel

Hasil pengujian terhadap t-statistik dengan stantar signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah:

1. Jika $\text{sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika $\text{sig.} \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk uji hipotesis variabel risiko sistematis (beta) :

Jika probabilitas (p-value) $< 0,05$ dan β negatif (-) maka H_a diterima

Jika probabilitas (p-value) $< 0,05$ dan β positif maka H_a ditolak

Jika probabilitas (p-value) $> 0,05$ dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak

Untuk uji hipotesis variabel kesempatan bertumbuh (MTBR) :

Jika probabilitas (p-value) $< 0,05$ dan β positif (+) maka H_a diterima

Jika probabilitas (p-value) $< 0,05$ dan β negatif maka H_a ditolak

Jika probabilitas (p-value) $> 0,05$ dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi/barang setengah jadi yang mempunyai nilai tinggi dan sifatnya berguna bagi konsumen atau pemakai. Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi produk yang sifatnya berbeda sama sekali dengan bahan bakunya atau mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri mempunyai kegiatan utama yaitu : memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku; mengolah atau publikasi dan berkaitan atas bahan baku menjadi barang jadi; menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Statistik Deskriptif

Dari **Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran)** terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 data selama rentang tahun penelitian 2009-2011. Variabel terikat yaitu kualitas laba menunjukkan *mean* sebesar -0,0040103. Kualitas laba tertinggi adalah sebesar 0,71174 dan yang terendah sebesar -1,48757. Variabel risiko sistematis yang diukur dengan beta memiliki nilai *mean* sebesar 0,90778. Risiko sistematis tertinggi adalah sebesar 4,64871 dan terendah sebesar -1,02950. Variabel kesempatan bertumbuh memiliki *mean* sebesar 1,9037. Kesempatan bertumbuh tertinggi adalah sebesar 30,95312 dan terendah sebesar -23,30257.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Sehingga perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran)**.

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, terdapat juga data-data yang ekstrem pada pengolahan data yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, dilakukan penghilangan data-data yang ekstrem tersebut. Selain itu juga dilakukan regresi persamaan *semilog* yaitu variabel dependen dalam bentuk *logaritma* dan variabel independen biasa atau sebaliknya (Imam:2007). Pada penelitian ini dilakukan transformasi pada variabel dependen (ERC).

Data tersebut kembali diuji normalitas residualnya sehingga didapatkan data yang lebih terdistribusi dengan normal dan diperoleh hasil olahan data *Kolmogorof Smirnov* dengan model *unstandardized* yang terdapat pada **Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lampiran)**.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,686 dengan signifikansi 0,734. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal, karena nilai signifikansi dari uji normalitas untuk masing-masing variabel

lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,734 > 0,05$

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10. Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan Tolerance dapat dilihat pada **Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)**

Tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai sig > 0,05 maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas.

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (lampiran)**.

Pada Tabel 7 dapat dilihat nilai sig 0,658 untuk variabel beta dan 0,420 untuk variabel MTBR. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Model Regresi Berganda

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 9 Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -4,142 + 0,3 (X_1) + 0,165 (X_2)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

b. Konstantan (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -4,142. Hal ini berarti jika variabel independen (X_1 dan X_2) bernilai 0, maka besarnya kualitas laba (ERC) sebesar -4,142.

c. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel risiko sistematis (X_1) sebesar 0,3. Hal ini berarti, jika variabel independen lain nilainya tetap dan risiko sistematis yang diukur dengan beta mengalami kenaikan satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan kualitas laba (ERC) sebesar 0,3.

d. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi kesempatan bertumbuh (X_2) sebesar 0,165. Hal ini berarti, jika variabel independen lain nilainya tetap dan kesempatan bertumbuh yang diukur dengan *market to book ratio* (MTBR) mengalami kenaikan satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan kualitas laba (ERC) sebesar 0,165.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan **Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** dapat diketahui bahwa bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,255. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen yaitu risiko sistematis (beta) dan kesempatan bertumbuh (MTBR) terhadap variabel dependen 25,5% sedangkan 74,5% ditentukan oleh faktor lain.

b. Uji *F*-Statistik

Dari **Tabel 10. Hasil Uji *F*** dilihat bahwa nilai $\alpha < 0.05$ yaitu sebesar 0,005. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antar semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model layak diuji.

Uji Hipotesis (Uji *t*)

Uji *t* dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji *t* dilakukan de-

ngan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui hasil uji regresi berganda.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada **Tabel 11. Hasil Uji t** , maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah risiko sistematis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa koefisien β risiko sistematis bernilai positif sebesar 0,3 dan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $1,010 < 1,9944$, dengan signifikansi $0,321 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) ditolak**.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kesempatan bertumbuh (MTBR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien β MTBR bernilai positif sebesar 0,165 dan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $3,482 > 1,9944$, dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa kesempatan bertumbuh (MTBR) berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis kedua (H_2) diterima**.

Pembahasan

Pengaruh risiko sistematis terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifi-

kan dan memiliki arah hubungan yang positif terhadap kualitas laba.

Menurut Scott (2000) jika perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi, informasi mengenai pengumuman laba akan sedikit direaksi oleh investor, sehingga ERC akan semakin rendah. ERC yang rendah mencerminkan laba yang dilaporkan perusahaan kurang berkualitas. Dengan kata lain, besar kecilnya risiko sistematis yang diukur dengan beta berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan (Collins dan Kothari dalam Scott, 2000).

Penyebab tidak signifikannya hasil penelitian ini dikarenakan oleh beberapa alasan. Pertama, karena rendahnya nilai variabel beta. Dari seluruh perusahaan yang diteliti, 54,79% merupakan perusahaan yang memiliki $\beta < 1$ (berisiko rendah). Itu artinya, secara keseluruhan perusahaan memiliki risiko yang rendah. Rendahnya variabel beta menyebabkan investor lebih cenderung memperhatikan angka laba untuk pengambilan keputusan dibandingkan dengan beta perusahaan. Oleh karena itu beta menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Kedua, karena periode penelitian yang hanya 3 (tiga) tahun sehingga data yang ada hanya mewakili sebagian kecil dari faktor yang mempengaruhi ERC (kurang representatif).

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Yulia (2011) yang menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (ERC).

Pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba (H_2 diterima). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki tingkat ERC yang tinggi (Collins dan Kothari dalam Scott 2000).

Perusahaan yang terus menerus tumbuh memiliki kemudahan dalam menarik modal yang merupakan sumber pertumbuhan. Misalnya, pada periode sekarang perusahaan mendapatkan laba kejutan karena investasi yang dilakukan. Laba tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk lebih berkembang, sehingga laba dan aset yang dimiliki perusahaan pada masa yang akan datang meningkat. Oleh karena itu, informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik bagi investor sehingga direspon positif oleh pasar.

Tingginya respon pasar akan tercermin dari tingginya ERC. Semakin tinggi ERC maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin berkualitas.

Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Jang dkk (2007) yang menemukan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000-2004. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) yang menemukan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1994-2004.

5. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah beta sebagai risiko sistematis dan *market to book ratio* sebagai kesempatan bertumbuh dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011.

Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Beta tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.

2. *Market to Book Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.

Keterbatasan Penelitian

Banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

1. Periode penelitian ini hanya mencakup selama 3 tahun. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan yang akan digunakan sebagai panduan untuk melihat reaksi pasar ketika laporan tersebut dipublikasikan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (resiko sistematis, dan kesempatan bertumbuh) yang mempengaruhi kualitas laba (*earnings response coefficient*).
3. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Perlu disadari bahwa metode ini akan berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan kualitas laba sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka.
2. Bagi penelitian yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari keseluruhan perusahaan publik di Indonesia kecuali perusahaan perbankan, menambah periode waktu penelitian dan mengganti proksi yang digunakan agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti persistensi laba, ukuran perusahaan, kualitas akrual dan likuiditas.

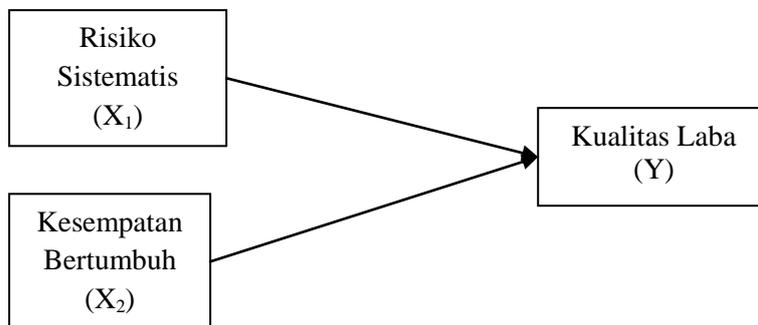
DAFTAR PUSTAKA

- Bandi. 2009. *Kualitas Laba Dalam Perspektif Akrua-Arus Kas dan Pensinyalan Dividen*. Disertasi. Universitas Diponegoro Semarang
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Erlangga.
- Charitou, Andreas, Colin Clubb, dan Andreas Andreou. "The Effects of Earnings Permanence, Growth, and Firm Size on the Usefulness of Cash Flows and Earnings in Explaining Stock Returns." *Journal of Business and Accounting* 28 (5) & (6) (June/July 2001): 563-594.
- Dechow, Patricia, Weili Ge dan Catherine Schrand. 2010. *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*. *Journal of Accounting and Economic* 50, hlm. 344-401
- Dewi, A.A.A Ratna. 2003. *Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient*. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Dhaliwal, D. S. dan N. L. Farger. 1991. "The Association Between Unexpected Earnings And Abnormal Security Returns In The Presence of Financial Leverage". *Contemporary Accounting Research*. 8: 20-41.
- Fita Setiati dan Indra Wijaya Kusuma. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar Bali.
- Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh. 2011. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite pada Bank-bank Go Public di Indonesia*. *The Indonesian Accounting Review*. Vol. 1 (2). Juli: 117-134.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, S. S 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- IDX Statistic*
Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*
Jang, Lesia, Bambang Sugiarto dan Dergibson Siagian. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. *Akuntabilitas*. Vol 6 (2). Maret: 142-149
- Jogiyanto. 2003. *Analisis Sekuritas dan Analisis Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Keown, Arthur J., et all. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- Lipe, R. C. (1990). "The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information". *The*

- Accounting Review*. (January): 49-71.
- Margaretta Jatti Palupi. 2006. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK*, Vol 3
- Noviyanti Tiolemba dan Erni Ekawati. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*. Vol. 4 (2), Agustus: 100-115
- Riyatno. 2007. *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficient*. *Jurnal keuangan dan Bisnis*. Vol. 5 (2). Oktober: 148-162
- Rizky Indra Pradita. 2009. *Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba Akuntansi, Pertumbuhan Laba Akuntansi Struktur Modal, Besaran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di BEI*. Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sovi Ismawati Rahayu. 2008. *Pengaruh tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba studi pada perusahaan publik Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur*. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Sri Ambarwati. 2008. *Earnings Response Coefficient*. *Akuntabilitas*. Vol 7 (2). Maret: 128-134.
- Subramanyam, K. R. dan John Will. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Teoh, Siew Hong., dan T.J. Wong. 1993." *Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient*," *The Accounting Review*, Month : April, hal. 346-366.
- [www: idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www: yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)
- Yulia Amar. 2011. *Pengaruh Risiko Sistematis dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang.
- Zahroh Naimah dan Siddharta Utama. 2006. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.

LAMPIRAN

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011	137
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI periode 2009-2011	(9)
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam rupiah dan tidak memiliki data keuangan lengkap	(9)
Perusahaan manufaktur yang memiliki laba negative	(35)
Perusahaan yang tidak memiliki tanggal publikasi laporan keuangan	(11)
Jumlah Sampel	73

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Aksha Wira Internasional Tbk
2	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
4	AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk
7	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
8	ASII	Astra Internasional Tbk
9	AUTO	Astra Otoparts Tbk
10	BATA	Sepatu Bata Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
11	BIMA	Primarindo Asia Infrastruktur Tbk
12	BRAM	Indo Kordsa Tbk
13	BRNA	Berlina Tbk
14	BTON	Betonjaya Menunggal Tbk
15	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
16	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk
18	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
19	DVLA	Daya-Varia Laboratoria Tbk
20	EKAD	Ekadharna International Tbk
21	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
22	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
23	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
24	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
25	HMSP	HM Sampoerna Tbk
26	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
27	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
28	INAF	Indofarma Tbk
29	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
30	INDS	Indospring Tbk
31	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
32	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
33	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
34	KAEF	Kimia Farma Tbk
35	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
36	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk
38	LION	Lion Metal Works Tbk
39	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
40	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
41	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
42	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
43	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
44	MERK	Merck tbk
45	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk
47	MYOR	Mayora Indah Tbk
48	MYRX	Hanson Internasional Tbk
49	NIPS	Nipress Tbk
50	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk
51	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
52	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
53	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
54	PYFA	Pyridam Farma Tbk
55	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
56	SIAP	Sekawan Inti Prima Tbk
57	SIPD	Sierad Produce Tbk
58	SKLT	Sekar Laut Tbk
59	SMCB	Semen Gresik (Persero) Tbk
60	SMGR	Holcim Indonesia Tbk
61	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
62	SPMA	Suparma Tbk
63	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia (PS) Tbk
64	SRSN	Indo Acitama Tbk
65	STTP	Siantar Top Tbk
66	TCID	Mandom Indonesia Tbk
67	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
68	TRST	Trias Sentosa Tbk
69	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
70	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
71	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
72	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
73	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	73	-1.48757	.71174	-.0040103	.24291362
Beta	73	-1.02950	4.64871	.9077805	.79631217
MTBR	73	-23.30257	30.95312	1.9037014	5.26261050
Valid N (listwise)	73				

Sumber : *Data Sekunder Olahan 2013*

UJI ASUMSI KLASIK

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24146550
Most Extreme Differences	Absolute	.266
	Positive	.249
	Negative	-.266
Kolmogorov-Smirnov Z		2.274
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14825325
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.075
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.686
Asymp. Sig. (2-tailed)		.734

a. Test distribution is Normal.

Sumber : *Data Sekunder Olahan 2013*

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.308		-13.453	.000		
	Beta	.297	.157	1.010	.321	.992	1.008
	Mtbr	.047	.542	3.482	.002	.992	1.008

a. Dependent Variable: Ln_KL

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.845	.178		4.756	.000
	beta	.077	.172	.082	.448	.658
	mtbr	.022	.027	.150	.818	.420

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 ^a	.303	.255	1.1871880876E0

a. Predictors: (Constant), mtbr, beta

b. Dependent Variable: Ln_KL

Sumber : Data Olahan Sekunder 2013

Tabel 9. Uji F-Statistik**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.791	2	8.895	6.311	.005 ^a
	Residual	40.873	29	1.409		
	Total	58.664	31			

a. Predictors: (Constant), mtbr, beta

b. Dependent Variable: Ln_KL

Sumber : Data Olahan Sekunder 2013

Tabel 10. Uji t-Statistik**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.142	.308		-13.453	.000
	beta	.300	.297	.157	1.010	.321
	mtbr	.165	.047	.542	3.482	.002

a. Dependent Variable: Ln_KL